BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Rumah sakit sebagai institusi pelayanan kesehatan memiliki peran strategis dalam menyediakan pelayanan kesehatan yang meliputi rawat inap, rawat jalan, dan penanganan gawat darurat (Kemenkes RI, 2019). Dalam konteks ini, perawat menjadi tulang punggung pelayanan kesehatan yang bertanggung jawab memberikan asuhan keperawatan selama 24 jam kepada pasien. Keberadaan perawat yang kompeten dan sehat secara fisik maupun mental menjadi kunci utama dalam menjamin kualitas pelayanan kesehatan yang optimal (Rusnita, 2025).

Instalasi Bedah Sentral (IBS) merupakan salah satu unit kerja di rumah sakit yang memiliki karakteristik dengan intensitas kerja yang sangat tinggi. Perawat yang bertugas di IBS dihadapkan pada berbagai tantangan, mulai dari tuntutan kecepatan dan ketepatan dalam bertindak, konsentrasi tinggi selama prosedur operasi yang berlangsung berjam-jam, hingga kemampuan mengelola situasi kritis yang dapat terjadi sewaktu-waktu. Kompleksitas tugas ini semakin meningkat seiring dengan peningkatan jumlah tindakan bedah (Aprianto et al., 2022).

Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO) tahun 2020, jumlah tindakan operasi menunjukkan peningkatan setiap tahunnya. Diperkirakan sekitar 234 juta prosedur bedah dilaksanakan di seluruh dunia

setiap tahun. Berdasarkan data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2022), prosedur pembedahan menempati peringkat ke-11 dari 50 jenis penanganan penyakit yang paling banyak dilakukan (Ramadhan et al., 2023). Peningkatan jumlah tindakan bedah tersebut secara langsung berimplikasi pada peningkatan beban kerja perawat di unit bedah, sehingga menuntut kesiapan fisik dan mental yang optimal dalam pelaksanaan tugas.

Beban kerja perawat IBS bersifat multidimensional, mencakup aspek fisik, mental, dan temporal. Secara fisik, perawat IBS dituntut untuk berdiri dalam waktu lama selama prosedur operasi berlangsung, melakukan aktivitas mengangkat dan memindahkan pasien, serta melakukan gerakan repetitif yang dapat menyebabkan kelelahan fisik. Dari segi mental, perawat harus mengelola stres akibat tanggung jawab besar terhadap keselamatan pasien, melakukan koordinasi yang efektif dengan tim bedah multidisiplin, serta mengambil keputusan cepat dalam situasi kritis yang membutuhkan respons segera. Dimensi temporal menambah kompleksitas beban kerja melalui keterbatasan waktu dan tuntutan efisiensi dalam setiap prosedur pembedahan (Haryati, 2023).

Beban kerja yang berlebihan dan berkelanjutan dapat memicu terjadinya burnout pada perawat. Burnout merupakan sindrom yang ditandai dengan kelelahan emosional, depersonalisasi, dan penurunan pencapaian diri yang terjadi pada individu yang bekerja dengan orang lain (Wijaya, 2016). Pengakuan terhadap burnout sebagai masalah serius dalam dunia kesehatan diperkuat dengan dimasukkannya burnout ke dalam dalam *International*

Classification of Diseases (ICD-11) oleh WHO pada tahun 2019 sebagai fenomena *okupasional* yang mempengaruhi status kesehatan (WHO, 2019).

Dampak burnout pada perawat bersifat multifaset dan merugikan. Pada level individual, burnout menyebabkan penurunan kepuasan kerja, peningkatan absensi, dan meningkatkan keinginan untuk berpindah pekerjaan (*turnover intention*) (Quesada-Puga et al., 2024). Pada level organisasi, burnout berkontribusi terhadap penurunan kualitas asuhan keperawatan, peningkatan risiko kesalahan medis, dan penurunan kepuasan pasien (Ratnaningrum et al., 2024). Secara ekonomi, burnout menimbulkan kerugian finansial akibat hilangnya produktivitas, meningkatnya biaya rekrutmen dan pelatihan tenaga kerja baru, serta potensi tuntutan hukum akibat medical error (Imamah et al., 2024).

Penelitian yang dilakukan oleh Nursani dkk menunjukkan adanya pengaruh signifikan dari beban kerja terhadap tingkat *burnout* pada perawat ruang NICU di RSUD Bima. Dengan menggunakan pendekatan *kuantitatif* dan desain *asosiatif kausal*, penelitian ini melibatkan 37 perawat sebagai responden. Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa beban kerja memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap burnout dengan nilai t-statistik 2,840 (p=0,007). Temuan ini memiliki implikasi bagi manajemen rumah sakit dalam pengelolaan sumber daya manusia, khususnya di ruang NICU. Diperlukan strategi pengelolaan beban kerja untuk mencegah *burnout*, meningkatkan kesejahteraan perawat, dan pada akhirnya memastikan kualitas pelayanan yang optimal kepada pasien (Nursani et al., 2025).

Penelitian dilakukan oleh Jaka Pradika dkk tentang hubungan beban kerja dengan burnout pada perawat IGD. Penelitian *kuantitatif* dengan pendekatan *cross sectional* ini melibatkan 35 responden perawat IGD RSUD Ade M. Djoen Sintang. Hasil menunjukkan mayoritas perawat memiliki beban kerja sedang (71,4%) dan *burnout* kategori sedang (82,9%). Analisis chi square (p=0,049) mengonfirmasi adanya hubungan antara beban kerja dengan *burnout* pekerjaan pada perawat. Temuan ini menegaskan pentingnya strategi pencegahan *burnout* untuk menjaga kualitas pelayanan dan keselamatan pasien di ruang IGD (Pameria et al., 2025).

Pengaturan beban kerja yang seimbang merupakan faktor dalam menjaga produktivitas dan kesehatan kerja. Beban yang terlalu berat dapat mengakibatkan konsumsi energi yang berlebihan dan tekanan fisik maupun mental yang tinggi (*overstress*). Sebaliknya, beban yang terlalu ringan dapat menimbulkan rasa bosan, kejenuhan, serta kurangnya motivasi dalam bekerja (*understress*) (Fani & Permana, 2024).

Berdasarkan survei awal yang dilakukan terhadap perawat di Instalasi Bedah Sentral (IBS) RSUD dr. Jusuf SK Kota Tarakan, diketahui bahwa jumlah perawat yang bertugas sebanyak 40 orang, yang terdiri dari 29 perawat pelaksana (termasuk kepala ruangan) dan 11 perawat anestesi. Beban kerja di unit ini tergolong tinggi, dengan rata-rata 20 hingga 25, bahkan mencapai 30 tindakan operasi setiap harinya. Tingginya jumlah tindakan operasi tersebut menuntut perawat untuk bekerja dalam durasi yang panjang, sering kali melebihi jam kerja normal, serta menghadapi tekanan waktu yang ketat.

Beban kerja yang dialami perawat tidak hanya berupa beban kerja fisik, seperti berdiri dalam waktu lama selama prosedur pembedahan, mempersiapkan dan menata instrumen operasi, serta membantu proses pemindahan pasien. Beban kerja juga bersifat mental dan emosional, meliputi tuntutan konsentrasi tinggi, ketelitian dalam menjaga sterilitas alat, pengambilan keputusan cepat dalam situasi darurat, serta tanggung jawab besar terhadap keselamatan pasien. Selain itu, adanya tuntutan administratif seperti penyelesaian laporan dan dokumentasi medis turut menambah beban kerja perawat.

Tingginya beban kerja tersebut berpotensi menimbulkan burnout, yaitu kondisi kelelahan kerja yang ditandai dengan kelelahan emosional (emotional exhaustion), depersonalisasi atau sikap negatif terhadap pasien maupun rekan kerja (depersonalization), serta penurunan pencapaian diri (reduced personal accomplishment). Hasil wawancara terhadap lima orang perawat menunjukkan adanya gejala burnout, seperti merasa lelah secara fisik dan emosional, bosan terhadap rutinitas pekerjaan, mudah marah, mengalami gangguan tidur, serta merasa kurang waktu untuk beristirahat. Beberapa perawat juga mengaku mengalami penurunan motivasi kerja dan merasa kurang dihargai atas pekerjaannya.

Kondisi burnout pada perawat tidak hanya berdampak pada kesehatan dan kesejahteraan individu, tetapi juga dapat memengaruhi kualitas pelayanan kepada pasien. Burnout berisiko meningkatkan kesalahan medis,

ketidakhadiran kerja (absenteeism), serta tingginya angka turnover. Hal ini tentu dapat berdampak pada mutu pelayanan kesehatan secara keseluruhan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Hubungan Antara Beban Kerja dengan Kejadian Burnout pada Perawat di Instalasi Bedah Sentral (IBS) RSUD dr. Jusuf SK Kota Tarakan".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah penelitian ini adalah "Apakah terdapat Hubungan Antara Beban Kerja dengan Kejadian *Burnout* pada Perawat di Instalasi Bedah Sentral (IBS) RSUD dr. Jusuf SK Kota Tarakan tahun 2025?".

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

   Mengetahui hubungan antara beban kerja dengan kejadian *burnout* pada perawat di Instalasi Bedah Sentral (IBS) RSUD dr. Jusuf SK Tarakan.

2. Tujuan Khusus

   a) Mengetahui karakteristik responden (usia, jenis kelamin, jam kerja, masa kerja) pada perawat di Instalasi Bedah Sentral (IBS) RSUD dr. Jusuf SK Tarakan

   b) Mengetahui beban kerja pada perawat di Instalasi Bedah Sentral (IBS) RSUD dr. Jusuf SK Tarakan.

c) Mengetahui kejadian *burnout* pada perawat di Instalasi Bedah Sentral (IBS) RSUD dr. Jusuf SK Tarakan.

d) Menganalisis hubungan antara beban kerja dengan kejadian *burnout* pada perawat di Instalasi Bedah Sentral (IBS) RSUD dr. Jusuf SK Tarakan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

   Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu keperawatan, khususnya dalam bidang manajemen keperawatan.

2. Manfaat Praktis

   a. Bagi Rumah Sakit (RSUD dr. Jusuf SK Kota Tarakan)

      Hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar dalam merancang kebijakan manajemen sumber daya manusia, khususnya dalam hal beban kerja perawat agar tetap proporsional dan tidak menimbulkan kelelahan mental maupun fisik yang berujung pada burnout.

   b. Bagi Perawat

      Penelitian ini meningkatkan kesadaran perawat tentang faktor yang berkontribusi terhadap burnout dan memberikan *insight* untuk *self-awareness* dalam mengelola stress kerja. Perawat dapat lebih work-life balance dan strategi coping yang efektif.

c. Bagi Peneliti

Menjadi referensi dan data dasar untuk penelitian lanjutan terkait beban kerja dan burnout pada perawat, dan memberikan inspirasi untuk mengembangkan penelitian intervensi yang dapat menurunkan risiko burnout pada perawat.